

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gender

1. Pengertian Gender

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Nasaruddin Umar, gender adalah jenis kelamin dan asal kata tersebut dari terjemahan bahasa Inggris. *Dalam Webster's New World Dictionary*, gender diberikan makna sebagai suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tampak dari segi nilai serta tingkah laku yang dimiliki.⁶ Sedangkan Dalam *Webster's Studies Encyclopedia* dijelaskan tentang gender yang berarti bahwa ada upaya dalam konsep kultur untuk membuat perbedaan dari segi perilaku, mentalitas dan peran.⁷

Agar dapat memahami gender dengan baik maka harus dibedakan antara gender dan seks. Mansour Fakih menyatakan ada perbedaan antara jenis kelamin dan gender untuk memperjelas arti gender. Jika berbicara tentang seks berarti bahwa ada konsep biologis yang membedakan dari segi jenis kelamin, yang tidak dapat diubah atau

⁶Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 29.

⁷Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, 30.

ditukar, lebih terkait secara langsung dengan gagasan tentang seks.⁸ Sering dikatakan bahwa hal ini merupakan ketentuan atau takdir Tuhan, berbeda dengan gender yang merupakan sifat yang ada dan melekat pada laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, gender adalah karakteristik yang dikaitkan dengan pria atau wanita berdasarkan faktor sosial dan budaya dan juga bisa saling dipertukarkan.⁹

Gender bukan sesuatu yang permanen yang tidak dapat berubah dari kodrat Tuhan karena kodrat Tuhan adalah sesuatu yang telah Tuhan tetapkan dan tidak dapat diubah serta berubah karena persoalan apapun. Kodrat Tuhan bersifat anugerah atau *given* yang dibawa sejak lahir seperti manusia yang terlahir sebagai laki-laki memiliki jenis kelamin laki-laki begitupun dengan perempuan.¹⁰ Dengan demikian, gender berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak sesuai dengan norma budaya, ekspektasi sosial, dan cita-cita masyarakat.

Gender adalah peran dan tanggung jawab yang diberikan untuk laki-laki dan perempuan, peran yang dimaksudkan adalah yang telah ditetapkan oleh masyarakat dan budaya dan juga berkaitan dengan

⁸Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 8.

⁹Iswah Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender," *Tadris 4* (2009): 138.

¹⁰Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karrir* (Malang: UB Press, 2017), 5.

ideologi atau keyakinan.¹¹ Gender adalah hasil dari tindakan yang dilakukan, bukan sesuatu yang bersifat bawaan atau didapatkan sejak lahir di dunia.¹² Perempuan sering kali diidentifikasi dengan sifat lemah lembut, emosional, keibuan, dan kecantikan. Sementara itu, laki-laki dipandang sebagai sosok yang tangguh, berani, gagah, dan logis.¹³ Gender mempunyai gagasan bahwa gender adalah karakteristik yang ada pada manusia dan hal tersebut ada karena hasil dari pengaruh sosial dan budaya di mana laki-laki dianggap sebagai sosok yang tegas, logis, dan kuat, sementara perempuan dianggap sebagai sosok yang baik hati, menarik, emosional, dan penuh kasih sayang. Pada intinya gender merupakan pembagian peran serta tanggung jawab yang melekat pada laki-laki dan perempuan dan hal ini merupakan hasil konstruksi sosial, gender bukanlah kodrat atau ketetapan Tuhan namun merupakan hasil sosialisasi sejarah.¹⁴

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gender bukan jenis kelamin atau seks melainkan peran, tanggung jawab, sifat, dan perilaku yang merupakan hasil yang tercipta dari sosial dan budaya.

¹¹Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020), 12.

¹²Sugihastuti, *Gender Dan Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 4.

¹³Nurhayati Eti, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Persepektif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 18.

¹⁴Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, 20.

2. Kesetaraan Gender

Arti kesetaraan merupakan turunan dari kata setara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang menunjukkan arti sama atau tidak ada perbedaan tingkat atau kedudukan serta seimbang dan sepadan.¹⁵ Kondisi meniadakan ketidakadilan dan diskriminasi itulah yang dikenal sebagai kesetaraan gender. Yang dimaksud dengan kesetaraan gender adalah sebuah kondisi dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dan kesempatan yang sama untuk menjalankan setiap peran dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁶

Hal yang paling penting dalam kesetaraan gender adalah tidak adanya perbedaan yang terkait dengan laki-laki dan perempuan.¹⁷ Untuk mencapai sebuah kesetaraan gender maka tidak akan ada lagi diskriminasi dan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan.

RUU KKG "Bab I Pasal I menyebutkan kesetaraan dan keadilan gender (KKG) adalah perlakuan yang dilakukan secara adil terhadap laki-laki dan perempuan yang merupakan mitra yang sejajar serta berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara."¹⁸

Herimanto mendefinisikan kesetaraan sebagai keadilan yang secara umum mengatur segala sesuatu secara proporsional dan berusaha agar setiap orang mendapatkan hak yang sesuai. Kesetaraan gender

¹⁵Dina Anika Maharyani, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jawa Tengah: IKAPI, 2019), 38.

¹⁶Adzkar Ahsinin, *Perspektif Gender Dan Hak Anak Dalam Bisnis Dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: ELSAM, 2020), 19.

¹⁷Herien Puspitawati, *Konsep, Teori Dan Analisis Gender* (Bogor: PT. IPB Press, 2013), 8.

¹⁸*Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender (RUU KKG)*, (hasil panjang 9 Desember 2012), 2.

dikaitkan pada realisasi hak-hak setiap orang yang tidak dapat diminta.¹⁹

Adapun indikator dalam kesetaraan adalah

- a. Kesetaraan dalam hal gender, golongan, ras, etnis, dan agama.
- b. Hak yang sama dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan mendapatkan kehidupan yang terhormat.
- c. Tanggung jawab yang sama sebagai hamba Tuhan sebagai individu dan anggota.²⁰

Tujuan dari kesetaraan gender adalah untuk menciptakan masyarakat yang mendapatkan sesuatu yang setara dalam aspek kehidupan.

Upaya untuk mencapai kesetaraan gender dilakukan dengan berbagai cara seperti memperjuangkan hak-hak perempuan, mengkritisi sistem yang masih membedakan perempuan dan laki-laki dalam hak-hak dan kesempatan, serta mempromosikan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender.²¹ Jika perbedaan gender tidak menyebabkan ketidakadilan gender atau ketidaksetaraan gender, sebenarnya tidak akan muncul sebuah masalah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ketidakadilan gender akan muncul sebagai akibat dari perbedaan gender.

Dari penjelasan di atas akan memberikan kesimpulan bahwa kesetaraan gender memiliki makna bukan memaksakan laki-laki dan

¹⁹Herimanto and Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). 38.

²⁰Elly M, Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Predana Media Group, 2012), 145.

²¹Yurisna Tanjung, Ishomuddin, and dkk, *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga* (Medan: UMSU PRESS, 2024). 76.

perempuan menjadi sama karena telah diketahui bahwa memang ada perbedaan antara kedua jenis kelamin dalam hal fisik dan ciri-ciri psikologis tertentu. Kesetaraan gender juga mengacu pada tidak adanya konsep pemahaman yang salah dan hambatan atau batasan-batasan dengan melihat jenis kelamin tertentu pada manusia dalam kehidupan, kesetaraan gender berarti bahwa hal-hal yang sifatnya bias ditiadakan sehingga manusia dapat menjalankan setiap peran dan tanggung jawab di tengah-tengah masyarakat dengan baik.

3. Gender dan *Stereotype*

Kata *stereotype* berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *stereos* yang berarti tegas, solid dan *typos* yang memiliki kesan.²² Sehingga *stereotype* dapat diartikan suatu bentuk hambatan yang ada dalam komunikasi antar budaya. *Stereotype* sangat identik dengan perbedaan ras, etnis, suku atau kelompok kepercayaan.²³ Lebih jauh lagi, *stereotype* mengacu pada atribut sifat-sifat tertentu pada seseorang hanya berdasarkan klasifikasi yang sewenang-wenang.

Stereotype, secara umum adalah tanda atau label yang diberikan kepada kelompok tertentu. *Stereotype* akan menyebabkan ketidakadilan karena dapat menyebabkan seseorang menghakimi orang lain. Banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, yang sebagian besar

²²Fatimah Saguni, "Pemberian Stereotip Gender," *Jurnal Musawa* 6 (2014): 3.

²³Ilyas Lampe and dkk, "Stereotype, Prasangka Dan Dinamika Antaretnik," *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan* 20 (2017): 22.

menimpa perempuan dan berakar dari *stereotype*. Misalnya, gagasan bahwa perempuan suka memancing lawannya karena berdandan dan hal itu yang menyebabkan terjadi pelecehan seksual sehingga masyarakat memiliki anggapan bahwa perempuanlah yang memulai duluan. Sebagian besar orang di masyarakat setuju bahwa tanggung jawab utama perempuan adalah melayani suami.²⁴ *Stereotype* adalah keyakinan bahwa mayoritas orang dalam suatu kelompok memiliki karakteristik tertentu, *stereotype* adalah hasil langsung dari klasifikasi.²⁵

Salah satu dari banyak aspek *stereotype* adalah kategorisasi, yang merupakan keadaan di mana anggota suatu kelompok sering kali diatur menurut kategori kelompok yang telah ditentukan, dan pengelompokan tersebut secara konsisten dapat dikenali dari karakteristik tertentu seperti perilaku, pola tindakan, dan etnisitas.²⁶

4. Kesetaraan Gender dalam Alkitab

Kejadian 1:26-28 menjelaskan bahwa penciptaan manusia secara sejajar, dimana manusia diciptakan menurut Gambar dan Rupa Allah. Yang dimaksud dengan Gambar Allah pada manusia terletak dalam sifat dan pembawaan, bukan sifat pembawaan tubuh melainkan sifat dan pembawaan jiwa. Kemudian dalam tempat serta wewenang, dimana

²⁴Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 16.

²⁵R Bworn, *Prejudice Mengenai Prasangka Dari Prespektif Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 56.

²⁶A Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 37.

manusia diciptakan seolah-olah sebagai wakil Allah karena berkuasa atas makhluk-makhluk yang ada dalam bumi. Dan yang terakhir dalam kemurniaan dan kelurusan, Gambar Allah pada manusia terletak pada pengetahuan, kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.²⁷ Allah menciptakan manusia menjadi makhluk yang paling mulia dari ciptaan-Nya yang lain, dari hal ini nampak bahwa tidak ada perbedaan sedikitpun diantara laki-laki dan perempuan.²⁸

Kejadian 1:27, Allah menciptakan sesuai dengan gambar-Nya, laki-laki dan perempuan sehingga mengandung makna bahwa tidak ada perbedaan di antara keduanya.²⁹ Selanjutnya ayat tersebut mengatakan bahwa "laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka" yang bermakna bahwa hal tersebut dimaksudkan agar tidak ada rasa superior pada satu jenis kelamin dan juga menjadi penting agar tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan sedemikian rupa.³⁰ Manusia pertama yang diciptakan adalah Adam, dan yang kedua adalah Hawa yang diciptakan Tuhan untuk menjadi penolong bagi Adam. Penciptaan laki-laki terlebih dahulu bukan berarti bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan, dalam Kejadian 2:18 memberikan penjelasan bahwa Allah menciptakan penolong yang sepadan bagi laki-laki yakni perempuan, kata sepadan

²⁷Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), 25.

²⁸Kyle M. Yates, *Penciptaan Dalam Tafsiran Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2004), 129.

²⁹Hetty Siregar, *Menuju Dunia Baru* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001), 20.

³⁰Arie Jan Plaisier, *Manusia Dan Gambar Allah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), 112.

diberikan makna sejajar dari segi penciptaan dan tidak ada perbedaan. Tafsiran yang salah dari patriarkal yang mengatakan bahwa Allah membuat orang kedua sebagai pembantu orang pertama namun tafsiran tersebut langsung bertentangan dengan teks asli dari Kitab Kejadian 2:18 yang mengatakan bahwa "Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia". Artinya bahwa hanya yang setingkat atau yang lebih tinggi yang dapat menolong, dan hal yang perlu digaris bawahi adalah kata "sepadan" yang memiliki arti berada pada tingkat yang sama. Maka dari itu, dapat dimengerti bahwa perempuan diciptakan sebagai penolong yang sepadan atau juga sebagai permaisuri bagi laki-laki yang dalam bahasa Ibrani disebut dengan *knegdo* yang berarti serasi dan cocok, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama di hadapan Tuhan dan tidak ada perbedaan juga bukan berarti perempuan diciptakan yang kedua sebagai budak atau orang yang lebih rendah dari laki-laki.³¹

Kitab Kejadian 2:18 secara khusus memberi perhatian pada kondisi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Tuhan Allah berfirman "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja." Merupakan pernyataan dan sekaligus penilaian dari pihak Tuhan atas kehidupan manusia. Dilanjutkan dengan kata-kata "Aku akan

³¹Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didaché: Journal of Christian Education* 2 (2021): 7.

menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia." Yang memiliki makna bahwa Tuhan memastikan kehendak-Nya untuk membentuk seorang penolong, pada dasarnya istilah penolong mengandung pengertian perlindungan. Dengan hal ini, maka penolong yang diciptakan Tuhan adalah penolong yang melindungi nilai-nilai kemanusiaan.³²

Kedua tafsiran mengenai penolong yang sepadan memberikan makna bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk menjadi mitra yang sejajar sehingga dapat saling tolong menolong dalam menjalani kehidupan yang Tuhan berikan. Sejalan dengan hal tersebut, sudah sangat jelas bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sangat penting untuk dijunjung tinggi, sehingga tidak lagi memberikan pemahaman bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Perempuan sebagai penolong memiliki peran yang begitu istimewa, kata sepadan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada sesuatu yang memiliki nilai sama atau seimbang. Sehingga perempuan dan laki-laki diciptakan oleh Tuhan dengan merujuk pada kesetaraan dan kesamaan.

Louis Berkhof menuliskan bahwa, gambar dan rupa Allah artinya bahwa manusia berusaha untuk memiliki sifat yang dimiliki Allah dan

³²J.A Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian 1-11* (BPK. Gunung Mulia, 2017), 101.

juga memiliki kehidupan yang baik serta pengetahuan yang benar.³³ Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, sebagai hasilnya keduanya dianggap setara sebagai penyanggah gambar dan rupa Allah. Kata kunci lain yang memiliki kaitan erat dengan konsep kesetaraan pria dan wanita adalah kata “penolong yang sepadan” seorang perempuan menjadi “penolong” bukan berarti ia memiliki status yang lebih rendah, karena ia akan menjadi pelayan laki-laki. Menjadi “penolong” juga tidak berarti posisi perempuan lebih tinggi, karena biasanya yang menolong itu lebih kuat daripada yang ditolong.³⁴

Di dalam kisah Perjanjian Baru tepatnya pada Galatia 3:28 yang menjelaskan bahwa setiap orang dibenarkan karena iman, bukan karena persoalan gender atau jenis kelamin. Pada ayat ini ada tiga elemen yang menjadi penekanan Paulus yakni Yahudi atau Yunani, hamba atau orang merdeka serta laki-laki dan perempuan. Menurut F.F Bruce, ketiga elemen tersebut dipakai untuk menyanggah ucapan berkat dan syukur yang disisipkan dalam awal siklus doa pagi orang Yahudi, sebagaimana yang dikatakan bahwa orang Yahudi bersyukur tidak dilahirkan sebagai perempuan.³⁵

³³Louis Berkhof, *Teologi Sistematis. Vol. 2, Doktrin Manusia*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 30.

³⁴Louis Berkhof, *Teologi Sistematis. Vol. 2, Doktrin Manusia*, 31

³⁵Yehuda Mandacan, “Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab,” *Teologi II, Gender* (2020): 44.

Oleh karena itu, adanya perlakuan yang tidak adil gender sebenarnya adalah suatu perbuatan yang dibuat oleh manusia. Jelaslah bahwa peran gender adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia dan tidak memandang jenis kelamin serta dapat dipertukarkan sesuai dengan kondisi yang ada. Manusia adalah mitra yang setara dan memiliki kewajiban untuk mendukung satu sama lain bukan hanya sekedar dalam lingkup keluarga melainkan juga dalam lingkungan masyarakat.³⁶ Demikian juga manusia sebagai ciptaan Tuhan memiliki perbedaan dalam jenis kelamin akan tetapi dalam peran sebagai manusia tidak ada perbedaan melainkan mitra yang akan sama-sama membutuhkan satu dengan yang lain.

B. Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Menurut etimologi, istilah "*Education*" berasal dari bahasa Latin "*ducere*", yang berarti "memimpin" atau "membimbing". Awalan "e" digunakan untuk menunjukkan "keluar" atau "*out*". Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya untuk mengantarkan seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya.³⁷

³⁶C Barth dan M Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017), 39.

³⁷Daniel, Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 8.

Secara sederhana, pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bercorak, berdasar dan berorientasi Kristiani.³⁸ Menurut beberapa ahli salah satu adalah Robert W. Pazmino yang mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah usaha yang sengaja dilakukan dengan sistematis yang kemudian ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi dalam menstramisikan pengetahuan, nilai-nilai dan sikap yang sesuai dengan konteks agama Kristen.³⁹

Robert R. Boehlke juga memberikan pengertian Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut dengan mengatakan bahwa pendidikan agama kristen merupakan pemupukan akal setiap orang percaya dengan Firman Allah yang dibimbing oleh Roh Kudus melalui berbagai pengalaman yang didapatkan baik dari gereja, maupun dalam konteks kehidupan yang lain sehingga dapat mempertumbuhkan rohani yang mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah.⁴⁰

Pendidikan Agama Kristen berasal dari Matius 28:19-20, sebagaimana diketahui bahwa pada ayat tersebut termuat Amanat Agung dari Tuhan Yesus dan merupakan proses belajar mengajar yang didasarkan pada Alkitab sebagai, Yesus Kristus, dan Roh Kudus dengan harapan akan membuat seseorang tumbuh dalam pengenalan akan

³⁸B. S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2000), 27.

³⁹Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education* (Yogyakarta: ANDI, 2000), 26.

⁴⁰Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 413.

Kristus. Pendidikan agama Kristen berusaha memberikan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan siswa untuk berhasil di dunia nyata sekaligus memperdalam kesadaran mereka akan kerajaan Allah.⁴¹ Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen akan membawa seseorang untuk lebih mengenal Yesus dan karya-Nya dalam kehidupan.

Seorang Ahli yang bernama Yudo Wibowo mengatakan bahwa PAK atau Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh siswa dan juga untuk mengembangkan potensi tersebut agar dapat taat dan bisa mengabdikan diri pada Allah.⁴² Dengan adanya Pendidikan Agama Kristen maka akan membawa atau memberikan pengaruh yang positif kepada pergaulan atau hubungan sosial dengan orang lain. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya merupakan upaya yang terarah dan terorganisir untuk mendidik, memberi informasi, dan membimbing individu agar mereka dapat memahami prinsip-prinsip Kristen dalam semua aspek kehidupan dan mencapai potensi penuh mereka sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

⁴¹Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Operasional* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), 221.

⁴²Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani ANDI, 2020), 4.

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan Pendidikan Agama Kristen sama halnya dengan tujuan pendidikan Nasional bahwa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dimana manusia punya sikap yang patuh, dan memiliki iman kepercayaan, memiliki nilai luhur yang baik dan juga memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam hal rohani dan jasmani dan juga memiliki rasa nasionalisme.⁴³ Pendidikan Agama berusaha agar peserta didik bisa memiliki etika dan moral yang baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan rasa hormat, kerukunan, dan keharmonisan di antara para pemeluk agama.⁴⁴

Asal-usul Pendidikan Agama Kristen dapat ditelusuri kembali ke panggilan Abraham sebagai nenek moyang umat pilihan Tuhan, bahkan memandang Tuhan sebagai guru mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Groome tujuan Pendidikan Agama Kristen agar orang Kristen memiliki karakter kristiani yang tercermin dalam kehidupan.⁴⁵

Tujuan pendidikan agama Kristen secara khusus adalah untuk membentuk dan membimbing peserta didik agar siswa dapat lebih mengenal seperti Allah Tritunggal dalam kehidupan dan untuk

⁴³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴⁴Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, 22.

⁴⁵Thomas Groome H, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 48.

memperkuat iman serta kepercayaan. Pendidikan agama Kristen juga berusaha menanamkan kesadaran akan Allah dan tindakan-Nya sehingga siswa dapat memahami dan menerapkannya.⁴⁶

Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan utama yakni untuk membantu siswa agar mengetahui tentang peristiwa yang ada dalam Alkitab sehingga dari pengetahuan tersebut mereka akan jauh lebih mengenal Allah dan karya-Nya serta juga pelajaran yang disampaikan-Nya, untuk membantu menerapkan kebenaran dasar Alkitab untuk keselamatan, untuk menginspirasi agar mempraktikkan ajaran-ajaran Alkitab dalam rangka mengembangkan karakter Kristen yang kuat, dan untuk meyakinkan bahwa kebenaran dan prinsip-prinsip Alkitab memberikan jawaban atas masalah-masalah moral, sosial, dan politik yang dihadapi dunia.⁴⁷

Pendidikan Agama Kristen berusaha untuk mempromosikan sikap mental, perilaku jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, percaya diri, kompetisi, kolaborasi, ketulusan dan tanggung jawab. Adapun prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen yaitu :

- a. Allah sebagai pencipta dan juga sumber dari segala sesuatu yang ada.

⁴⁶Sariaman Sitanggang, *Bagaimana Menyusun KTSP Dan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Engkratela Putra Jaya, 2008), 58.

⁴⁷E.G Homrighausen and I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005), 95.

- b. Manusia merupakan ciptaan yang paling mulia, akan tetapi manusia sebagai ciptaan paling mulia juga jatuh dalam dosa sehingga Allah memulihkan kehidupan yang salah itu, lalu dari hal ini dapat dikatakan bahwa hubungan Allah dan manusia akan senantiasa dijelaskan dalam Pendidikan Agama Kristen.
- c. Dengan Roh Kudus, Pendidikan Agama Kristen berupaya untuk menunjukkan pembaharuan hidup.
- d. Pendidikan Agama Kristen mempunyai landasan kasih, keadilan dan juga kesejahteraan setiap orang.⁴⁸

⁴⁸Soeparmawata Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Agama Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2 (2021): 59.